

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas X SMK Negeri 15 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019

Perubahan dalam sistem pendidikan merupakan salah satu tuntutan kehidupan dalam era global yang menuntut berbagai perubahan yang mendasar. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan, dilihat dari permasalahan yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan itu, berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter. Sistem pendidikan di Indonesia banyak mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu adanya perubahan kurikulum atau standar isi pendidikan. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur, dan berakhlak baik.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) mengatakan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Hal ini menjadikan pendidik tidak akan kehilangan arah dalam mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya perencanaan yang akan dilaksanakan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas, pendidik tidak akan kesulitan dalam mengajar ataupun memikirkan materi-materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pada kemampuan pemahaman, skill, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli, dan responsif.

Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan dalam “Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan”.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013, menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang skill atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan, dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 atau biasa disebut dengan kurtilas.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, dan pendidikan yang menumbuh kembangkan nilai filosofis. Pembelajaran menulis puisi dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sastra pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan.

Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menulis puisi diarahkan agar peserta didik lebih terampil berkomunikasi secara santun, sopan, dan baik.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013. Kedudukan kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan atau dicapai menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan.

Majid (2012, hlm. 50) mengemukakan bahwa, “kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan keterampilan yang terdapat dalam kompetensi 3 dan 4.

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti digunakan sebagai acuan dalam dalam mengembangkan Kompetensi Dasar dan ruang lingkup materi yang bersifat spesifik untuk setiap mata pelajaran. selain untuk mengembangkan Kompetensi Dasar (KD) kompetensi inti juga merupakan rujukan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 7) mengemukakan bahwa “kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu”. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) menyampaikan, “kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus

dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.” Berdasarkan pernyataan Kunandar bahwa, kompetensi inti merupakan sebuah gambaran yang harus dimiliki peserta didik untuk memulai proses pembelajaran yang akan dilalui untuk satu jenjang sekolah.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung *indirect teaching* yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan atau keterampilan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4.

Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Priyatni (2015, hlm.

23) menyatakan “kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.” Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran kelas tertentu. Artinya kompetensi dasar adalah suatu program yang dijalankan berdasarkan kompetensi inti untuk peserta didik kuasai pada tiap mata pelajaran tersebut.

Senada dengan Priyatni, Majid dan Rochman (2014, hlm. 28) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Masing-masing kompetensi inti memiliki kompetensi dasar.” Berdasarkan pernyataan Majid dan Rochman, kompetensi dasar merupakan kompetensi pembelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Majid (2014, hlm. 57) menyatakan bahwa “kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) mengungkapkan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu”. Berdasarkan uraian tersebut bahwa, kompetensi dasar merupakan unsur kompetensi utama yang diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Mulyasa (2013, hlm. 109) menyatakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menulis puisi pada KD. 4.17 Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga pendidik dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar harus dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif alokasi pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.” Ketika menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan yaitu tingkat kesukaran materi, cakupan materi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Senada dengan itu, Majid (2012, hlm. 58) mengemukakan bahwa Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Di sisi lain, Komalasari (2014, hlm. 192) mengatakan, “alokasi waktu adalah acuan, waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut, alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan selama pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu.

Susilo dalam Annisa (2014, hlm 15) menyatakan “Alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi dan jenis tagihan.” Berdasarkan pendapat tersebut, pada kompetensi dasar dilihat dari jumlah minggu yang ditetapkan dalam melakukan pembelajaran sehingga dapat menyesuaikan waktu yang di lokasikan.

Alokasi waktu sangat berhubungan erat dengan lamanya kita melakukan pembelajaran di kelas, pendidik dapat memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk memberikan materi yang telah ditentukan, perlu diperhatikan mengenai silabus dan pengembangan rencana pembelajaran.

Kemendikbud (2013, hlm. 4) menyatakan bahwa struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 15 Bandung yaitu 2 x 45 menit (1 kali pertemuan).

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Brown (2007, hlm. 8) pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Selain itu, menurut Sadiman dalam Ruhimat, (2009, hlm. 136) pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru, murid di kelas formal, tetapi juga mengikuti kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik. Belajar tidak hanya dilaksanakan disituasi formal saja, tetapi bisa dilaksanakan di luar lingkungan sekolah.

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager dalam Rusmono, (2012. Hlm. 6) “pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa”. Menurut Kemp dalam Rusmono, (2012, hlm. 6) “bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar”.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan diri seseorang dalam menerima sebuah keterampilan yang didapat melalui informasi dalam situasi formal dan non formal serta merupakan suatu proses kegiatan interaksi antara guru dan muridnya, sehingga tercipta suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan keberhasilan belajar yang diinginkan.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam bukunya (Sugandi, dkk 2000, hlm.25) adalah membantu siswa pada siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik, dan gaya hidupnya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses melibatkan guru dengan semua komponen tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Jadi proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antar komponennya di dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

3. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2013, hlm. 22), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Artinya, merupakan kegiatan menuangkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca. Banyak sekali pengertian menulis menurut para ahli salah satunya dikembangkan oleh Tarigan Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif (Tarigan, 2013, hlm. 3). Sedangkan menurut Nurjamal dalam Sumirat dan Darwis (2011, hlm.69) mengemukakan “menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa dan kemampuan seseorang di dalam mengemukakan sebuah gagasan, perasaan, dan juga pemikiran-pemikiran yang dimiliki kepada orang ataupun pihak lainnya dengan menggunakan sebuah media tulisan”. Artinya, menulis merupakan kegiatan mengemukakan sebuah gagasan, perasaan, dan pemikiran-pemikiran yang dimiliki seseorang menggunakan media tulisan. Menulis adalah pengungkapan gagasan secara tertulis, yang berbeda dengan kegiatan pengungkapan secara lisan (Supinah dalam Hidayati, 2009, hlm. 90). Artinya, menulis merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis, dan berbeda dengan kegiatan mengungkapkan kegiatan secara lisan.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah poses menurunkan atau melukiskan lambang-lambang, ide-ide, gagasan, simbol dan bunyi-bunyian kedalam lambang-lambang tulisan yang dapat dimengerti oleh orang lain.

b. Tujuan Menulis

Setiap kali seseorang menulis, pasti mempunyai keinginan dan maksud tertentu dalam setiap tulisan yang ia tulis. Keinginan tersebut bisa muncul karena adanya tujuan yang hendak dicapai. Tujuan adalah langkah awal yang penting dalam kegiatan menulis sebelum ke tahap selanjutnya. Ketika hendak menulis, tidak hanya diharuskan memilih pokok pembicaraan, tetapi harus juga mengetahui apa maksud dan tujuannya. Hugo Hartig dalam Tarigan (2013, hlm. 25) memaparkan tujuan menulis sebagai berikut:

1. Tujuan Penugasan, sebenarnya tidak mempunyai tujuan karena orang yang menulis melakukannya hanya karena tugas yang diberikan kepadanya.
2. Tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan kedudukan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
3. Tujuan persuasif, bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
4. Tujuan informasional, penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.
5. Tujuan pernyataan diri, penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembacanya.
6. Tujuan kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, nilai-nilai kesenian.

Selaras dengan Semi (2007, hlm.14) bahwa tujuan menulis dibagi menjadi lima bagian, yaitu sebagai berikut:

1. untuk menceritakan sesuatu;
2. untuk memberikan petunjuk atau pengarahan;
3. untuk menjelaskan sesuatu;
4. untuk meyakinkan; dan
5. untuk merangkum.

Berdasarkan uraian dari para ahli tersebut mengenai tujuan menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca, untuk memberikan informasi, meyakinka pembaca, dan menyenangkan pembaca. Tujuan menulis terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu bertujuan untuk

menceritakan sesuatu, untuk memberikan petunjuk atau pengarahannya, untuk menjelaskan sesuatu, untuk meyakinkan, dan untuk merangkum.

c. Manfaat Menulis

Kemampuan menulis permulaan memiliki manfaat terutama pada kemampuan menulis lanjutan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, manfaat yang dikemukakan oleh Bernard (dalam Gie 2002, hlm. 21-22) antara lain:

1. Suatu sarana untuk pengungkapan diri (*a tool for self-expression*), yaitu suatu sarana untuk mengungkapkan perasaan seseorang.
2. Suatu sarana untuk pemahaman (*a tool for understanding*), yaitu sewaktu mengarang seseorang merenungkan gagasannya dan menyempurnakan penangkapannya terhadap sesuatu hal sehingga akhirnya ia dapat memperoleh pemahaman yang baru atau yang lebih mendalam tentang hal yang dituliskannya itu.
3. Suatu sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan suatu perasaan harga diri (*a tool to help developing personal satisfaction, pride, and feeling of self-worth*), artinya rasa bangga, puas, dan harga diri dapat membangkitkan kepercayaan terhadap kemampuan sendiri untuk menciptakan karya-karya tulis lainnya.
4. Suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang (*a tool for increasing awareness and perception of one's environment*), maksudnya dengan sering mengarang seseorang meninggikan kesiagaan inderawanya dan mengembangkan daya serapnya pada tingkat kejasmanian, tingkat perasaan maupun tingkat kerohanian.
5. Suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah (*a tool for active involvement, not passive acceptance*), artinya dengan mengarang, seseorang dapat mengemukakan gagasan, menciptakan suatu, dan secara aktif melibatkan diri dengan ciptaannya.
6. Suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa (*a tool for developing an understanding of and ability to use the language*), artinya kegiatan mengarang bermanfaat membantu tercapainya kemampuan membaca dan mengerti apa yang ditulis.

4. Puisi

a. Pengertian Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Poeima* yang berarti membuat, *Poeisis* yang berarti pembuatan. Dalam bahasa Inggris disebut *Poem* atau *Poetry*. Puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah Aminuddin, (2011, hlm. 134).

Menurut Hudson dalam Aminuddin, (2011, hlm. 134), puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Ketika kita membaca suatu puisi sering kali kita merasakan ilusi tentang keindahan, terbawa dalam suatu angan-angan, sejalan dengan keindahan penataan unsur bunyi, penciptaan gagasan, maupun suasana-suasana tertentu. Coleridge dalam Pradopo, (2010, hlm. 6), mengemukakan bahwa puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ungkapan hati penyair dari keseluruhan pengalaman hidup yang menggunakan bahasa yang khas dalam penyajiannya. Puisi lahir dari perenungan mendalam dengan menggunakan kolaborasi antara pikiran dan perasaan sehingga menghasilkan karya yang sarat makna.

b. Unsur Pembentuk Puisi

Hakikat puisi disebut struktur batin sedangkan metode puisi disebut struktur fisik. Waluyo (1995, hlm. 71), Adapun wujud konkret hakikat puisi adalah pernyataan batin penyair, sedangkan metode adalah struktur pembangun bentuk kebahasaan puisi.

1) Struktur Fisik Puisi

Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur fisik puisi meliputi: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi dan tata wajah puisi (tipografi). Berikut, akan diuraikan unsur-unsur fisik puisi.

a) Diksi (Pilihan Kata)

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan kata-kata tersebut. Hendaknya disadari bahwa kata-kata dalam puisi bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu.

b) Pengimajian

Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian dan kata konkret. Diksi yang terpilih harus menghasilkan pengimajian yang dapat dihayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Puisi seolah-olah mengandung gema suara, benda yang tampak, atau sesuatu yang dapat dirasakan, diraba, atau disentuh. Oleh karena itu, pengimajian berhubungan erat dengan diksi dan kata konkret.

Menurut Situmorang dalam Sugihastuti, (2009, hlm. 43), membagi imajinasi menjadi delapan yaitu: *Pertama*, imajinasi visual yaitu imajinasi yang menyebabkan pembaca seolah-olah melihat. *Kedua*, imajinasi auditory yaitu imajinasi yang menyebabkan pembaca seolah-olah mendengar. *Ketiga*, imajinasi articulatory yaitu imajinasi yang menyebabkan pembaca mendengarkan bunyi-bunyian dengan artikulasi tertentu pada bagian mulut. *Empat*, imajinasi olfaktory yaitu imajinasi penciuman atau pembauan. *Lima*, imajinasi gustatory yaitu imajinasi pencicipan, pembaca seolah-olah mencicipi sesuatu. *Enam*, imajinasi tactual yaitu imajinasi rasa kulit atau pembaca seolah-olah mengalami sesuatu di kulit. *Tujuh*, imajinasi kinestetik yaitu imajinasi gerakan tubuh atau otot yang

menyebabkan kita merasakan atau melihat otot-otot tubuh. *Delapan*, imajinasi organik yaitu imajinasi badan yang menyebabkan kita merasakan atau melihat badan lesu, loyo, lemas dan sebagainya.

c) **Kata Konkret**

Waluyo (1995, hlm. 71), mengemukakan bahwa kata konkret ialah kata-kata yang dapat dilukiskan dengan tepat, membayangkan dengan jitu akan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau kejadian yang dilukiskan oleh penyair.

d) **Bahasa Figuratif (Majas)**

Menurut Keraf (2004, hlm. 113), menyatakan bahwa bahasa figuratif yaitu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Pendapat lain dikemukakan oleh Pradopo (2010, hlm. 62), adanya bahasa kiasan ini menyebabkan puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup. Bahasa kiasan atau majas dibagi menjadi tujuh yaitu: perbandingan, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimi, sinekdoki dan alegori.

Fungsi dan kedudukan gaya bahasa atau majas dikemukakan oleh Ratna (2013, hlm. 58), puisi merupakan struktur gaya bahasa karena dalam puisi tidak menampilkan cerita, puisi hanya melukiskan tema, irama, rima dan gaya bahasa yang melekat. Oleh karena itu, gaya bahasa menjadikan puisi lebih segar, menarik dan mempunyai kedalaman makna. Hal ini yang menjadikan pembeda antara puisi dengan ilmu pengetahuan sebagai manifestasi pikiran yang harus dikemukakan secara jelas.

e) **Versifikasi**

Waluyo (1991, hlm. 71), mengemukakan, dalam puisi terdapat bunyi yang disebut rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris puisi atau pada keseluruhan baris atau bait puisi.

f) Tipografi

Waluyo (1995, hlm. 71), mengemukakan, tipografi merupakan bentuk atau perwajahan puisi. Hal inilah yang membedakan antara puisi dengan prosa. Puisi berbentuk bait, larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf. Baris puisi tidak harus bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu terpenuhi tulisan dan hal ini tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa.

2) Struktur Batin Puisi

Waluyo (1995, hlm. 107-108), mengemukakan, struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Penjelasan struktur tersebut adalah sebagai berikut.

a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan dengan Tuhan maka puisinya bertema ketuhanan. Macam-macam tema menurut Waluyo yaitu: ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme atau kebangsaan, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial.

b) Nada dan Suasana

Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca. Apakah penyair ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersifat lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

c) Perasaan

Dalam menciptakan puisi, perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca atau penikmat terhadap sesuatu hal atau peristiwa yang dirasakan oleh penyair, maka penyair menyajikan ciptaannya dengan mengemukakan penggambaran sedemikian rupa sehingga penikmat seakan akan digiring kepada suatu keadaan dengan perasaan tertentu pula. Perasaan seperti inilah yang disebut dengan rasa atau *feeling* dalam puisi.

d) Amanat

Amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat dapat ditemukan setelah mengetahui tema, perasaan, nada, dan suasana puisi. Amanat dimaknai sebagai nasehat yang ditangkap oleh pembaca setelah membaca puisi. Cara pembaca menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan pandangan pembaca terhadap suatu hal.

c. Fungsi Pengajaran Puisi

Menurut Damono, (2000, hlm. 12), fungsi mempelajari puisi yaitu belajar dari segala macam sejarah yang muncul dalam puisi. Penciptaan sebuah puisi tentunya mencerminkan kehidupan pada zaman tertentu, dari kebaikan, moral dan etika yang memberikan dampak positif bagi kehidupan. Pendapat lain dikemukakan oleh Gani dalam Ismawati, (2013, hlm. 62), tujuan pengajaran puisi adalah membina apresiasi puisi dan mengembangkan kearifan serta menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Cakupan pengajaran apresiasi puisi sedikitnya mencakup 4 aspek yakni; (1) menunjang keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan rasa dan karsa, dan (4) pembentukan watak.

Tahapan dalam mengapresiasi sebuah puisi dikemukakan oleh Dola, (2007, hlm. 4), hal pertama yang harus dilakukan dalam apresiasi puisi yaitu tahap penjelajahan kemudian tahap penafsiran dan tahap pengkreasian. Tahap penjelajahan dilakukan dengan kegiatan membaca puisi agar dikenal dan dipahami. Tahap penafsiran yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun puisi sampai pada pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan puisi. Tahap pengkreasian yaitu mengekspresikan kembali puisi yang dipelajari dalam bentuk lain atau menciptakan karya sastra sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, tahap ini merupakan tingkat apresiasi yang paling tinggi.

Dari uraian yang dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengajaran puisi merupakan hal yang banyak manfaatnya. Salah satu manfaat yaitu, memberikan dampak positif dari kehidupan.

5. Model Pembelajaran *Probing-Prompting Learning*

a. Pembelajaran *Probing-Prompting Learning*

Sebagai seorang penulis puisi selain harus banyak membaca dan mempunyai wawasan yang luas, penulis harus memiliki *skill* dalam mengembangkan ide-ide yang ada di dalam pikiran. Ide-ide yang dikembangkan harus bisa dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan menggunakan model pembelajaran *probing-prompting learning* peserta didik akan diarahkan dalam mengembangkan ide-ide yang akan dituangkan dalam membuat puisi. Salah satu tipe yang ditawarkan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting learning*. Pembelajaran tipe ini sering juga disebut pembelajaran keliling kelompok atau meja bundar. Menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Pembelajaran *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan memanggil gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berfikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, Suherman dalam Huda, (2017, hlm. 281). Pembelajaran *probing-prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. Suherman dkk, dalam Huda, (2017, hlm. 281) mengemukakan bahwa *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih dalam dari siswa yang bermaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban bermutunya lebih jelas, akurat, dan beralasan.

Probing question dapat memotivasi siswa untuk memahami suatu masalah dengan lebih mendalam sehingga siswa mampu mencapai jawaban yang dituju dengan mudah. Selama proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut, mereka berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dengan pertanyaan yang akan dijawab. Proses tanya jawab dalam pembelajaran dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif. Siswa tidak bisa menghindari proses pembelajaran, karena setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Suherman dalam Huda, (2017, hlm. 282) mengatakan bahwa proses *probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, sebab ia

menuntut konsentrasi dan keaktifan. Selanjutnya perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang di pelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus slalu siap jika tiba tiba di tunjuk oleh guru.

Menurut Suyatno dalam Swarjawa, (2013, hlm. 84) "Praktik pembelajaran menggunakan *probing prompting* disajikan melalui serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan siswa serta membimbing ke arah perkembangan yang diharapkan"

Ciri – ciri model pembelajaran ini, yaitu berupa proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk peserta didik secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Suasana yang tegang dapat diseling dengan *ice breaking*. Salah satu permainan yang dapat dilakukan bisa bernyanyi dengan menunjuk salah satu kelompok peserta didik. Selain itu, permainan lain yaitu, menunjuk kelompok yang salah menjawab pertanyaan. Selain bernyanyi, permainan dapat dilakukan dengan cara meminta peserta didik memaparkan materi yang telah disajikan atau yang telah didiskusikan.

Sudarti dalam Huda, (2017, hlm. 282) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *probing-prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* yang kemudian dikembangkan dengan *prompting* sebagai berikut:

1. guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan.
3. guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus(TKP) atau indikator kepada seluruh siswa.
4. menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
5. menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
6. jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat

dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang di berikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berfikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang di ajukan pada langkah keenam ini sebaiknya di berikan kepada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing-prompting*.

7. guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TKP/indikator tersebut benar benar dipahami oleh siswa.

Menurut Siswanto (2016, hlm. 44) langkah-langkah pembelajaran *probing-prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* yang dikembangkan dengan *prompting* yaitu sebagai berikut:

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan untuk diceritakan dan diselesaikan.
2. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya. Jadi, guru harus memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk melakukan diskusi kecil, misalkan dengan teman sebangku.
3. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau indikator kepada seluruh siswa. Jadi, guru harus mempersiapkan persoalan yang mungkin bisa di diskusi oleh siswa sesuai dengan gambar yang disajikan.
4. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
5. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Akan tetapi, jika siswa tersebut mengalami kemacetan menjawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing-prompting*.

6. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Model pembelajaran kooperatif ini sangat banyak tipenya salah satunya yaitu *probing-prompting*. Siswanto (2016, hlm. 43) menjelaskan pengertian dari model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* sebagai berikut: Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *probing-prompting*. Model pembelajaran *probing prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari peserta didik yang dimaksudkan untuk mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan. Jacobson dkk, dalam (Nurulhalimah, 2015, hlm. 6).

Teknik *prompting* memiliki peranan dalam membantu siswa untuk menemukan jawaban yang benar dengan melibatkan penggunaan isyarat-isyarat atau petunjuk-petunjuk sehingga mengkonstruksi jawaban-jawaban yang tidak dapat mereka berikan sebelumnya yang jika diterapkan bisa berhasil dan menyenangkan. Oleh karena itu, teknik *prompting* ini dapat diterapkan ketika guru dihadapkan pada siswa yang gagal atau salah menjawab atau menanggapi pertanyaan yang dilontarkannya. Shoimin (2014, hlm. 126) berpendapat “Teknik *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengalaman baru yang sedang dipelajari.” Suyatno dalam Penelitian Sukmawati dalam jurnal Ekuivalen Pendidikan Matematika 11 (3) (2014) juga berpendapat “Tipe *probing-prompting* merupakan suatu metode mengajar yang menghadapkan siswa pada suasana baru yang mengandung permasalahan dan mengajak siswa untuk memikirkan kemudian untuk menjawab dan siswa lain untuk mengoreksi agar terjadi diskusi yang berlanjut”. Dari beberapa teori mengenai *probing-prompting* tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru memberikan serangkaian pertanyaan yang

sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari, selanjutnya peserta didik mengkonstruksi konsep, prinsip, aturan menjadi pengetahuan baru.

b. Kelebihan dan Kelemahan Model *Probing-Prompting*

Menurut Shoimin (2014, hlm. 128) terdapat kelebihan dan kelemahan dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting*, di antaranya:

- a) Kelebihan model pembelajaran *probing-prompting*
 - (1) Mendorong siswa berpikir aktif.
 - (2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
 - (3) Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi.
 - (4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang ngantuknya.
 - (5) Sebagai cara meninjau (*review*) bahan pelajaran yang lampau.
 - (6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
 - (7) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
- b) Kelemahan model pembelajaran *probing-prompting*
 - (1) Dalam jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.
 - (2) Siswa merasa takut, apalagi kalau guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.
 - (3) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
 - (4) Waktu banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua, atau tiga orang.
 - (5) Jumlah siswa yang banyak sehingga tidak mungkin cukup siswa waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.
 - (6) Dapat menghambat cara berpikir anak bila tidak atau kurang pandai membawakan, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang ia kehendaki kalau tidak dinilai salah.

Selain model pembelajaran *probing-prompting learning*, ada juga model pembelajaran *mind mapping* sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk menulis sebuah puisi.

6. Hakikat *Mind Mapping*

Menurut Manktelow dan Carlson “*Mind Mapping is an important technique that improves the way you record information, and supports and enhances your creative problem solving*” diakses tanggal 5 April 2019 (<http://www.mind-mapping.co.uk/make-mind-map.htm>., 17 Desember 2010). Ide *mind map* ditemukan oleh Tony Buzan ketika dia mengkodefikasikan penggunaan gambar, warna dan pengasosiasian susunan-susunan kata. Tony Buzan (Buzan, 2010: 4) mengemukakan bahwa *mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran seseorang sehingga dapat mempermudah dalam menempatkan dan mengeluarkan informasi dari otak. Konsep *mind map* seperti halnya sebuah peta kota. Memiliki pusat ditengah dengan beberapa jalan yang menyebar kesegala arah. Pusat *mind map* mewakili ide pokok pikiran sedangkan jalan-jalan tersebut mewakili penjabaran dari pokok pikiran.

Pada dasarnya otak manusia terdiri dari jutaan sel kecil yang disebut neuron. Sel tersebut memiliki bagian pusat (nukleus) serta sejumlah cabang (akson) yang menyebar kesegala arah. Ketika sejumlah informasi masuk kedalam sel otak, maka akson akan meneruskan pesan tersebut melalui cabang-cabangnya ke sel-sel otak lainnya, sehingga menciptakan keterhubungan. Makin banyak sel-sel saraf yang terhubung, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapatnya. Jika dilihat dari bentuk dan strukturnya, sel otak manusia ternyata sama dengan *mind map*. Oleh sebab itu, tidak heran jika *mind map* dapat membantu otak ketika mengorganisasikan pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat gestalt dalam Sagala, (2006, hlm. 47) yaitu semua kegiatan belajar menggunakan pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan bagian dengan keseluruhan. Konsep yang paling penting dari teori ini yaitu mengenai pengamatan dan pemahaman. Menurutnya pengamatan manusia pada suatu objek pada awalnya bersifat global. Oleh karena itu belajar harus dimulai dari keseluruhan, baru kemudian berproses kepada bagian-bagian.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, istilah *mind map* lebih dikenal dengan istilah peta konsep. Menurut Martin dalam Abidin, (2009, hlm. 158) Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama. Menurut Nur dalam Abidin, (2009, hlm. 160), peta konsep ada empat macam yaitu pohon jaringan (*network tree*), rantai kejadian (*events chain*), peta konsep siklus (*cycle concept map*), dan peta konsep laba-laba (*spider concept map*). Istilah lain dari *spider concept map* adalah *mind map*. Melihat pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *mind map* lebih khusus dari peta konsep. *Mind map* merupakan salah satu jenis dari peta konsep.

Ciri khas dari *mind map* ialah menggunakan gambar sebagai sentral pemikirannya, cabang-cabang melengkung, berwarna, dan terdapat gambar-gambar kecil yang mewakili setiap kata kunci. Daftar informasi yang panjang dapat dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur sehingga mudah diingat oleh otak.

a. Kelebihan *Mind Map*

Mind map merupakan salah satu teknik untuk mempermudah menyimpan informasi kedalam otak ataupun mengeluarkan informasi dari otak. Dengan menggunakan *mind map*, seseorang dapat cepat mengidentifikasi dan memahami struktur sebuah objek. Selain dari pada itu, *mind map* dapat mendorong kreatifitas berfikir seseorang ketika memecahkan masalah.

Menurut Michael Michalko dalam Buzan, (2010, hlm. 6), *mind map* memiliki kemampuan untuk:

1. Mengaktifkan seluruh otak.
2. Membereskan akal dari kekusutan mental.
3. Memungkinkan pikiran terfokus pada fokus pikiran.
4. Membantu menunjukan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah.
5. Memberikan gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian.
6. Memungkinkan mengelompokan konsep, dan membantu membandingkannya.
7. Mensyaratkan untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi dari ingatan jangka pendek ke jangka panjang.

Menurut peneliti *mind map* sangatlah baik digunakan di SD terutama dalam pembelajaran *writing* di kelas tinggi. Hal tersebut dikarenakan *mind map* memperbolehkan siswa untuk menuangkan idenya mengenai satu topik tulisan. Siswa menuliskan beberapa kata kunci dan beberapa simbol gambar sebelum kegiatan menulis tersebut dimulai. Hasil *mind map* akan lebih baik ketika didiskusikan secara bersama-sama karena dengan cara berdiskusi siswa dapat memperoleh ide yang banyak sehingga dapat merangsang kreativitas siswa. Tapi *mind map* juga tidak kalah menarik jika dikerjakan secara individual sehingga siswa dapat menunjukkan masing-masing *mind map*nya dan melihat apakah terdapat persamaan atau tidak.

Setelah melihat beberapa keunggulan *mind map* serta dikaitkan dengan permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini. Maka peneliti memilih teknik *mind map* untuk meningkatkan hasil pembelajaran *writing* di kelas. Peneliti berharap melalui beberapa kata kunci serta simbol gambar dan warna dapat meningkatkan *vocabulary* siswa. Karena pada dasarnya otak mudah merespon hal-hal yang menarik seperti warna dan gambar. Selain dari pada itu, *mind map* mampu membantu siswa dalam menulis kalimat dalam bahasa Inggris dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

b. Cara membuat *Mind Map*.

Buzan, (2010, hlm. 16) mengemukakan tujuh langkah membuat *mind map* yaitu:

1. Memulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakan mendatar. Hal ini dilakukan untuk memberikan kebebasan kepada otak untuk berfikir menyebar kesegala arah.
2. Menggunakan gambar atau foto sebagai sentral pikiran. Hal ini dilakukan karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu peneliti untuk menggunakan imajinasinya.
3. Menggunakan warna. Karena warna sangat menarik bagi otak, sehingga dapat merangsang otak untuk berpikir lebih kreatif.
4. Buatlah cabang-cabang utama dan sub-cabang dari cabang utama dari pusat gambar menyebar kesegala arah. Hal tersebut dilakukan karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua atau tiga hal sekaligus. Bila menghubungkan cabang-cabang tersebut. Maka akan mempermudah proses mengingat dalam otak.

5. Membuat garis hubung yang melengkung bukan garis lurus. Karena garis lurus akan membosankan otak.
6. Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis atau cabang. Karena kata kunci tunggal lebih fleksibel.
7. Gunakan gambar yang mewakili pemikiran dalam *mind map*.

Menurut Komaruddin dalam Sagala, (2010, hlm. 175) model dapat dipahami dengan beberapa pengertian seperti:

”(1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dengan langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu objek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.”

Model-model mengajar pada dasarnya diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran, salah satunya ialah model *mind map*. Penerapan langkah-langkah membuat *mind map* dapat diterapkan dalam suatu model dengan menggunakan rumus TEFCAS. TEFCAS merupakan singkatan huruf-huruf pertama dari enam kata utama yang merumuskan langkah-langkah fundamental yang harus dilakukan otak ketika mempelajari sesuatu (Buzan, 2010, hlm. 71). Adapun penjelasan yang lebih rinci mengenai rumus TEFCAS ini ialah :

1. T – *Trial* (Percobaan)

Setiap kesuksesan diawali dengan adanya suatu percobaan. Seseorang tidak akan mengetahui titik kelemahan dan kesalahannya tanpa mencoba untuk melakukannya. Belajar dari kesalahan merupakan awal dari suatu kesuksesan. Misalnya ketika belajar bahasa Inggris, seseorang tidak akan mengetahui apakah pronounciation dari setiapkalimat yang dia ucapkan benar atau salah tanpa mencoba untuk memperaktekannya. Albert Einstein(Buzan, 2010: 9) mengemukakan bahwa “orang yang tidak pernah melakukan kesalahan, tidak pernah mencoba sesuatu yang baru.” Seperti halnya Thomas Edison dapat menemukan bola lampu setelah dia melakukan percobaan selama 1000 kali. Oleh sebab itu implikasinya dalam pembuatan *mind map*

ialah jangan pernah merasa takut untuk mencoba membuat mind map, walaupun akan terjadi kesalahan, namun itu merupakan tahap awal dari belajar membuat mind map.

2. E – *Event* (peristiwa)

Setelah melakukan tahap percobaan, maka akan adanya kekurangan atau kesalahan. Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut maka pikirkan hal-hal yang berhubungan dengan apa yang dipercoakan. Untuk memikirkan hal-hal tersebut dapat dibantu atau dirangsang dengan mengajukan beberapa pertanyaan seperti apa? Bagaimana? Mengapa? kapan? siapa? dimana? Berapa? disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan oleh siswa untuk melengkapi dan mengembangkan tulisannya.

3. F – *Feedback* (umpan balik)

Setelah *mind map* dibuat dengan berbagai informasi yang didapat melalui proses pemikiran pada tahap *event*. Maka tahap selanjutnya ialah *feedback* yaitu tahap umpan balik untuk mengetahui kekurangan serta kesesuaian dari *mind map* yang telah dibuat. Apakah *mind map* yang dibuat telah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum, hal tersebut akan terkoreksi pada tahap ini.

4. C – *Check* (memeriksa)

Tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah memeriksa kembali *mind map* yang telah dibuat. Berdasarkan *feedback* yang diterima baik itu *feedback* dari guru maupun dari siswa maka selanjutnya hal yang harus dilakukan adalah memikirkan Informasi-informasi apa yang harus ditambahkan, diperbaiki atau bahkan dihilangkan sama sekali.

5. A – *Adjust* (penyesuaian)

Tahap penyesuaian dilakukan setelah mendapatkan *feedback* baik itu dari guru maupun dari sesama rekannya. Seseorang melakukan penyesuaian jika setelah melakukan pengecekan atau refleksi, dirasa memang terdapat sesuatu yang harus disesuaikan berdasarkan respon yang diterima.

6. S – *Success*

Tahap *success* dilakukan setelah melakukan beberapa penyesuaian atau perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang dimiliki untuk mencapai tujuan membuat suatu *mind map*, misalnya ketika seseorang membuat *mind map* hanya bertujuan untuk menjabarkan sesuatu maka setelah hal tersebut terjabarkan sesuai dengan kebutuhan, maka dapat dikatakan orang tersebut telah sukses membuat *mind map*nya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, penulis mendapatkan beberapa data dan informasi berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditemukan. Penelitian terdahulu ini berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Tujuan

penelitian terdahulu yaitu bertujuan untuk mengukur keefektifan objek yang akan diteliti seperti menulis puisi dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun puisi, model pembelajaran yang diterapkan, dan media yang diterapkan. Melihat dari hasil penelitian terdahulu, penulis dapat menyesuaikan pelaksanaan penelitian, model yang diterapkan dalam penelitian, media yang akan diterapkan dalam penelitian. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi plagiatisme.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis, bisa saja sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berbeda. Hal ini akan menimbulkan salah paham, yang berdampak memunculkan plagiatisme. Dalam sebuah penelitian, yang sama hanya metode penelitian yang digunakan dengan pembelajaran yang berbeda. Ada juga pembelajaran yang sama, tetapi metode penelitiannya berbeda. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu dengan persamaan dan perbedaan antara penulis dan penulis yang lain.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Jenis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menulis Puisi menggunakan Model <i>Probing-Prompting Learning</i> dengan memerhatikan Unsur-unsur Pembangun Puisi pada Siswa Kelas X SMKN 15 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019	Pembelajaran Menulis Puisi Berantai Berorientasi Diksi dengan Menggunakan Metode <i>Hypnoteaching</i> pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014	Agus Pupun Purwadi, S. Pd.	Skripsi	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran puisi dan materi yang diberikan mencakup tentang puisi	Metode yang digunakan penulis adalah model pembelajaran <i>Probing-Prompting Learning</i> sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode <i>Hypnoteaching</i> .
	Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi dengan Menggunakan Media <i>card</i>	Repa Maulana, S. Pd.	Skripsi	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran puisi dan materi yang	Metode yang digunakan penulis adalah model pembelajaran <i>Probing-Prompting</i>

	<p><i>problem</i> pada peserta didik kelas X SMA Al-Qona'ah tahun pelajaran 2016/2017</p>			<p>diberikan mencakup tentang puisi</p>	<p><i>Learning</i> sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode <i>card Problem</i></p>
	<p>Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun untuk Suatu Puisi dengan Model Pembelajaran <i>Word Square</i> pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Ciasem Subang Tahun Ajaran 2014/2015</p>	<p>Hani Muthiah. S, Pd.</p>	<p>Skripsi</p>	<p>Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan pembelajaran puisi dan materi yang diberikan mencakup tentang puisi</p>	<p>Penelitian terdahulu mengkaji tentang mengidentifikasi unsur-unsur pembangun untuk suatu puisi. Sedangkan yang akan penulis teliti tentang menulis puisi dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun puisi</p>

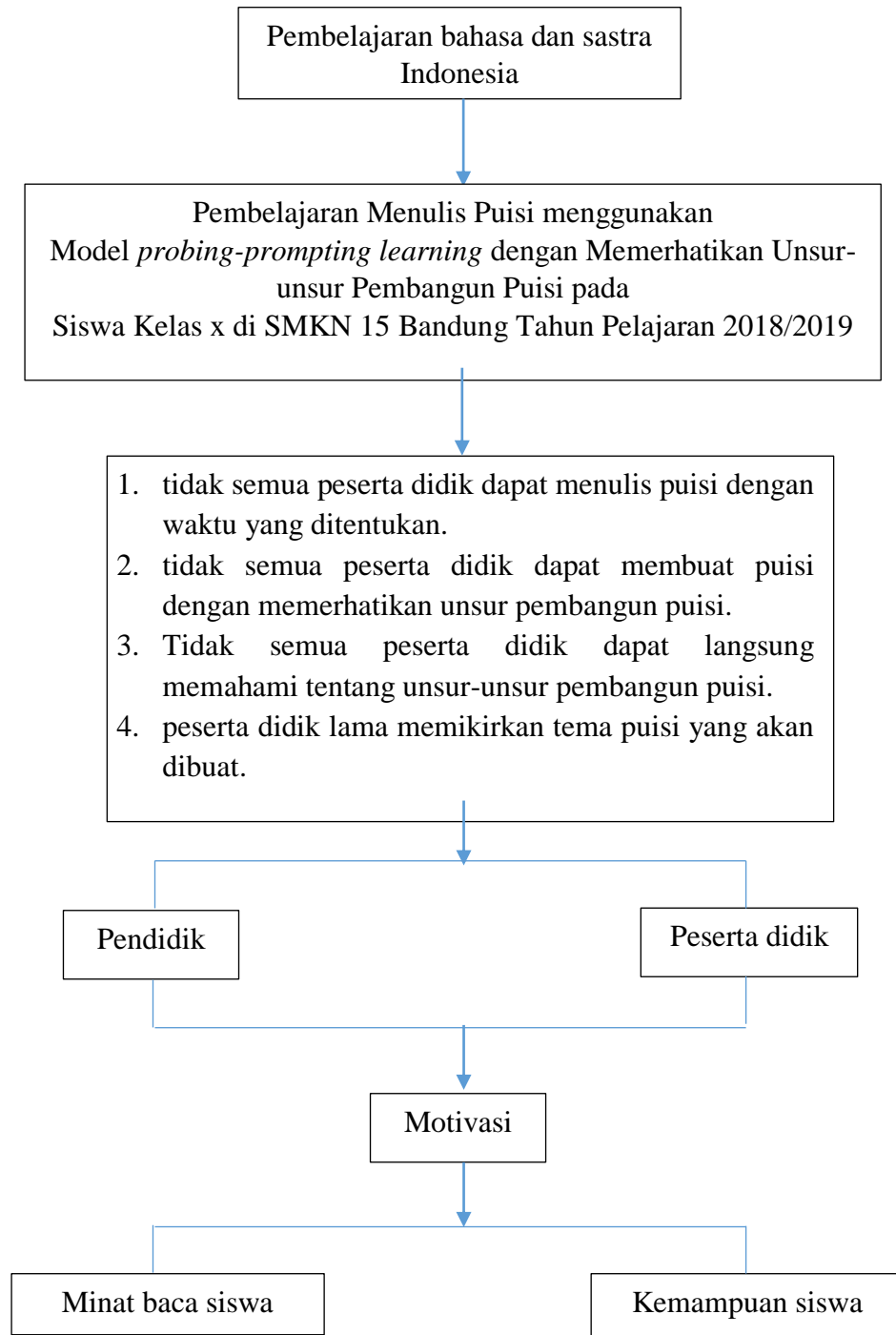
Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Pupun Purwadi, S.Pd. yang berjudul “Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi Diksi dengan Menggunakan Metode *Hypnoteaching* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014” dengan metode pembelajaran *Hypnoteaching*, peneliti terdahulu berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Dapat dibuktikan dari data hasil yang telah dilakukan pada proses penelitiannya. Sebelum peserta didik diberikan metode *hypnoteaching* nilai yang diperoleh dari hasil belajar yaitu rata-rata 65. Sedangkan setelah diberikan metode *hypnoteaching* meningkat menjadi rata-rata 82. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *hypnoteaching* berhasil dalam pembelajaran menulis puisi.

Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza Maulana, S. Pd. yang berjudul “Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Puisi menggunakan media *Card Problem* pada peserta didik kelas X SMA Al-Qonaah tahun ajar 2016/2017” dengan media *Card Problem*, peneliti terdahulu berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Dapat dibuktikan dari hasil yang telah dilakukan pada proses penelitiannya. Sebelum peserta didik diberikan media *Card Problem* nilai yang diperoleh dari hasil belajar yaitu rata-rata 70. Sedangkan setelah diberikan media *Card Problem* meningkat menjadi rata-rata 80. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media *Card Problem* berhasil dalam pembelajaran menulis puisi.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hani Muthiah, S. Pd. yang berjudul “Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun untuk suatu Puisi dengan Model Pembelajaran *Word Square* pada Siswa Kelas X SMA Negeri Ciasem Subang Tahun Ajaran 2014/2015. Model *Word Square* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur bentuk puisi. Terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil hitung sebesar 26,70 tabel sebesar 4,7 pada tingkat kepercayaan 95% dan db sebesar 23. Artinya penulis menyimpulkan bahwa semua hipotesis yang dirumuskan dapat diterima.

C. Kerangka Pemikiran

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Dengan penggunaan model pembelajaran *Probing-Prompting Learning* diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan minat peserta didik pada pembelajaran menulis puisi, dan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik menulis puisi dengan menggunakan unsur-unsur pembangun puisi.

D. Asumsi

Asumsi merupakan suatu anggapan dasar yang berisi suatu gagasan tentang letak persoalan. Selaras dengan pernyataan Arikunto (2010, hlm. 104), “Anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas”. Dalam hal ini, penelitian harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya. Anggapan dasar merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penulis perlu merumuskan anggapan dasar untuk dijadikan dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah diulas di latar belakang, maka penulis beranggapan sebagai berikut.

- a. Menulis puisi merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran memproduksi puisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus Kurikulum 2013.
- c. Penggunaan model pembelajaran *probing-prompting learning* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.

E. Hipotesis

Setelah penelaahan dilakukan penulis secara mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Sugiyono (2015, hlm. 96) mengatakan, “hipotesis adalah jawaban sementara dalam rumusan penulisan masalah yang didasarkan atas teori yang relevan”. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis masih harus dibuktikan atau

diuji kebenarannya. Dengan penelitian ini, peneliti akan merumuskan hipotesis, yaitu terdapat banyak peserta didik yang tidak selesai tepat waktu dalam membuat puisi sesuai dengan unsur-unsur pembangun puisi. Peserta didik kesulitan dalam menulis puisi dengan menggunakan unsur-unsur pembangun puisi.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Hipotesis Nol (H_0)
 - a. Tidak ada perbedaan kemampuan menulis cerpen yang signifikan antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menulis puisi menggunakan model pembelajaran *probing-prompting learning* dengan model pembelajaran *mind mapping* pada peserta didik kelas X SMKN 15 Bandung.
 - b. Model pembelajaran *probing-prompting learning* tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada peserta didik kelas X SMKN 15 Bandung.
2. Hipotesis Kerja (H_a)
 - a. Ada perbedaan kemampuan menulis puisi yang signifikan antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menulis puisi menggunakan model pembelajaran *probing-prompting learning* dan peserta didik yang mendapat pembelajaran menulis puisi tanpa menggunakan model pembelajaran *probing-prompting learning* pada peserta didik kelas X SMKN 15 Bandung.
 - b. Model pembelajaran *probing-prompting learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada peserta didik kelas X SMKN 15 Bandung.

